

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Akmal Hamdan(2015)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank *Go public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB,NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *go public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank *go public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB,NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian 2009 sampai 2012. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan

terhadap ROA Bank *go public*.

3. Variabel APB, NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*.
4. Variabel IRR, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*.
6. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*.

2. Jeani Delyani (2014)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Return On Asset Pada Bank Pembangunan Daerah”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut

meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Diantara keenam variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 adalah variabel bebas IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi, yaitu sebesar 3,20 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	M. Akmal Hamdan	Jeani Delyani	M. Rizal Alfiyanto
Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Bank <i>Go Public</i> .	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Pembangunan Daerah.	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Pembangunan Daerah.
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Subyek penelitian	Bank <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode penelitian	2009-2012	2010-2013	2011-Triwulan II 2016
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Akmal Hamdan, Jeani Delyani

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan Pembangunan Daerah dan risiko usaha Bank. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Definisi Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dan masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir 2010:11).

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329) :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan asset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula laba yang diperoleh bank tersebut. Dalam (SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba. Dalam (SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Berdasarkan (SEBI No.13/30/DPNP-16

Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung NIM adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

6. *Leverage Multiplier (LM)*

LM merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus LM sebagai berikut:

$$\text{LM} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

7. *Assets Utilization (AU)*

AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan manajemen Bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dannon *operating income*. Rumus AU sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

8. *Interest Expenses Ratio (IER)*

IER biasanya digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposan dengan total deposit yang ada di bank tersebut.

Rumus IER sebagai berikut :

$$IER = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini yang diteliti adalah ROA.

2.2.3 Risiko dari kegiatan usaha Bank

Terdapat adanya perbedaan pokok perilaku (*internal factor*) antara pemilik dana, pemakai dana dan Bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu ketidakpastian kondisi diluar perbankan (*eksternal factor*) akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Penerapan manajemen risiko ini tentunya dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan Bank. Di dalam perbankan, risiko adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*unticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*anticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan Bank (Veithzal Rivai, 2007:792). Risiko usaha yang dihadapi Bank antara lain risiko Likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor

18/POJK.03/2016 risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Menurut Kasmir (2012:315-320) juga didukung oleh Veithzal Rivai, dkk (2013:483-484) Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah:

1. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling liquid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi *Banking Ratio* maka

likuiditas bank semakin rendah.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Asset to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio, maka likuiditas bank semakin rendah.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

5. *Invesment Portofolio Ratio*

Invesment Portofolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

6. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Rasio ini biasa dipakai untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan total dari aset likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Berikut merupakan rumus yang digunakan oleh kasmir dan disempurnakan oleh vietzal :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

yang dimaksud kredit yang diberikan adalah Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu. Dana pihak ketiga adalah Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank dan *Equity* adalah Seperti modal yang disetor, dana setoran modal, cadangan umum yang dimiliki oleh bank, cadangan lainnya yang dimiliki oleh bank, sisa laba bank tahun lalu, laba bank tahun berjalan.

8. Reserve Requirement (RR)

Rasio *Reserve Requirement* atau biasanya disebut juga dengan likuiditas wajib minimum merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

9. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank

yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari Bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang itentukan (Veithzal Rivai : 2007). Menurut Taswan (2010:164-167) untuk mengukur risiko kredit maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi risiko kreditnya. Semakin tinggi risiko kreditnya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana Kredit bermasalah merupakan Kredit yang dalam kategori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). dan Total Kredit adalah Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

2. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus yang digunakan adalah:

$$APB = \frac{\text{aktive produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana Aktiva produktif bermasalah merupakan Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet dan Aktiva produktif Dana bank dalam bentuk kredit, penyertaan, surat berharga, dan penanaman lain untuk memperoleh penghasilan.

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit

CKPN atas kredit merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan adalah:

$$CKPN = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank yang dapat merugikan Bank (Adverse

Movement). Adapun rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko pasar menurut (Veithzal Rivai 2007:812) adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Rumus IRR adalah :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, Penempatan pada Bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu :Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dan Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam (SE BI N0.13/30/dpnp-16 Desember 2011) untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar Bank mampu melakukan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai.

Risiko operasional menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Menurut Veitzal Rivai dkk (2013: 480-482) untuk mengukur rasio operasional rasio yang digunakan adalah:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Dimana Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan dalam proses kegiatan pokok dalam penyaluran dana dan administrasi untuk memperoleh pendapatan dan Pendapatan operasional adalah Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank. Contohnya bunga, profisi komisi, pendapatan transaksi devisa.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasioanal lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Dimana Pendapatan operasional lainnya merupakan Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank, kecuali dari bunga, profisi komisi, dan pendapatan devisa dan Pendapatan operasional merupakan Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank, contohnya profisi komisi, pendapatan transaksi devisa.

3. *Net Profit Margin*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

4. *Rate Return On Asset*

RRA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$RRA = \frac{\text{Interest income}}{\text{Total loan}} \times 100\% \dots\dots\dots(26)$$

5. *Asset Utilization Ratio*

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{\text{Pend operasional} + \text{Pend non operasional}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) Dalam menganalisis profitabilitas Bank, yang perlu diketahui oleh Bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan Bank pada periode tertentu

Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha Bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan Bank yang bersangkutan.

Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On equity*, *Net Profit Margin*. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki pengaruh yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.4.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. (Veithzal Rivai, 2007:819). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biayanya, sehingga kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban segeranya meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan

presentase lebih besar di bandingkan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba Bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Secara empiris pada hasil penelitian Jeani Delyani (2014) yang menyatakan hasil bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas Bank menurun. Pada sisilain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba Bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah jika IPR meningkat maka, risiko likuiditas menurun dan ROA

akan meningkat.

Secara empiris pada hasil penelitian Jeani Delyani (2014) yang menyatakan hasil bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

2.2.4.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL).

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank. Akibatnya pendapatan Bank menurun, laba Bank menurun, ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hamdan (2015) yang menyatakan hasil bahwa APB secara parsial tidak memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh Bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh Bank. Akibatnya pendapatan Bank menurun, biaya pencadangan meningkat, dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Secara empiris pada hasil penelitian Jeani Delyani (2014) yang menyatakan hasil bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2.2.4.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan Untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)*

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR dapat berpengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi Bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi Bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba Bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase penurunan biaya bunga sehingga laba Bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Secara empiris hasil penelitian yang di lakukan oleh Akmal Hamdan (2015) yang menyatakan hasil bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Jeani Delyani (2014) yang menyatakan hasil bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2.2.4.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan Untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan presentase biaya operasional lebih besar daripada peningkatan presentase pendapatan operasional. Akibatnya laba Bank menurun, dan ROA Bank menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba Bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Secara empiris hasil penelitian yang di lakukan oleh Akmal Hamdan (2015) yang menyatakan hasil bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Jeani Delyani (2014) yang menyatakan hasil bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

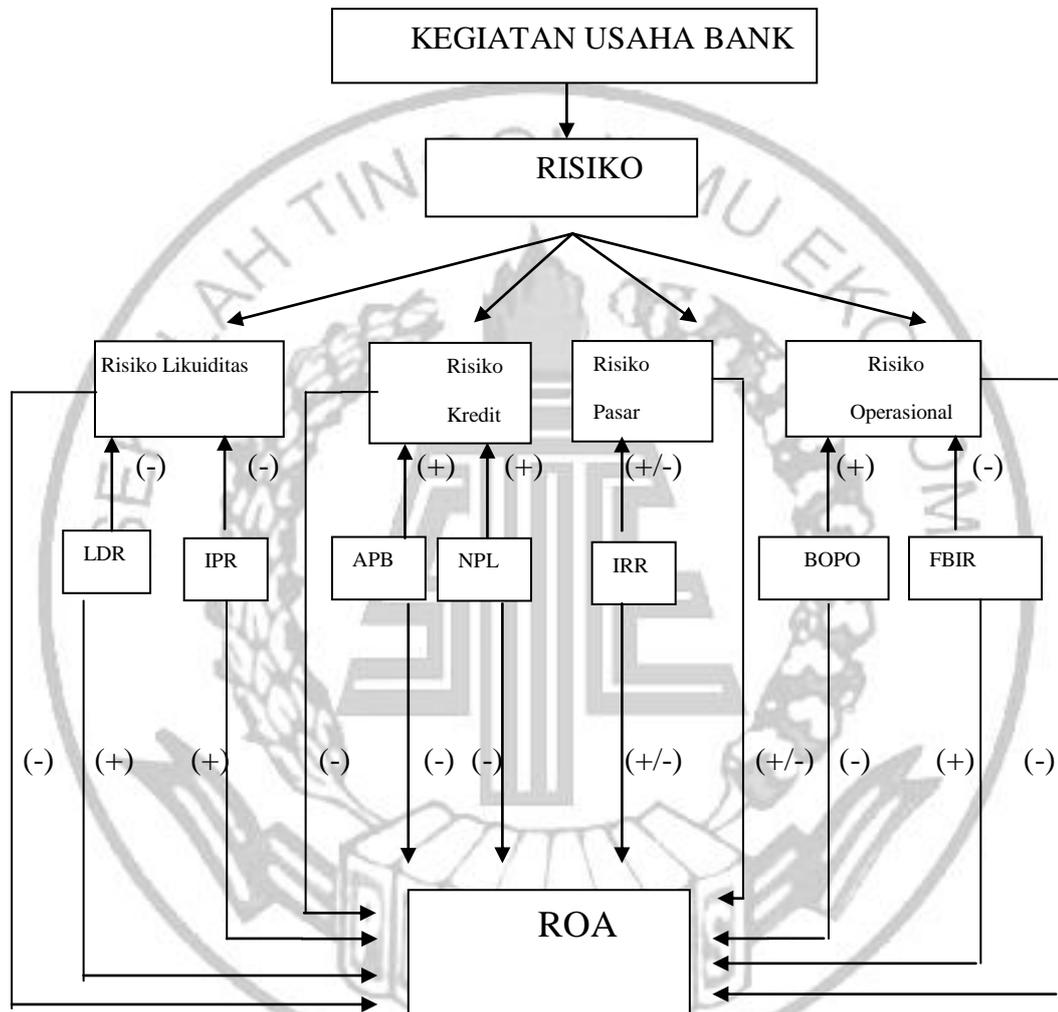
Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga pendapatan bank meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi dengan meningkatnya FBIR maka risiko operasional meningkat dan pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Secara empiris hasil penelitian yang di lakukan oleh Akmal Hamdan (2015) yang menyatakan hasil bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut sesuai hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersarna-sama memiliki

- pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
 8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
- 